

Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an

Asep Amar Permana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
asepamar8080@gmail.com

Suggested Citation:

Permana, Asep Amar. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 451-458. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18791>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This writing aims to find out what is meant by the interpretation of bil ma'tsur and what must be considered in the interpretation of bil ma'tsur, as well as the views of the scholars regarding the interpretation of bil ma'tsur. The method used in this research is descriptive-analytic with a literature study. This study found that the subject of interpretation of bil ma'tsur is the interpretation of the Qur'an with the Qur'an, the Qur'an with As-Sunnah, storage of the Qur'an with qaul friends. If the interpreter is among friends, it includes friends' interpretation. And if the interpreter is tabi'i, then it is part of the tabi'in interpretation. Three types of interpretation of bil ma'tsur must be considered: First: What the Prophet narrated from him about the Qur'an. Second: What was narrated from the Companions who had the law of marfu'; Like ababun nuzul and mugibat. Third: what has been agreed upon by the companions or tabi'in. The views of classical and contemporary scholars differ regarding the interpretation of bil matsur.

Keywords: *interpretation of the Qur'an; sunnah interpretation; Companion's words; mufassir agreement; arabic tradition*

Abstrak:

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tafsir bil ma'tsur dan apa saja yang harus diperhatikan hingga disebut dengan tafsir bil ma'tsur, serta pandangan para ulama terhadap tafsir bil ma'tsur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasannya tafsir bil ma'tsur adalah Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunnah, penafsiran al-Qur'an dengan qaul sahabat. Apabila penafsirnya adalah kalangan sahabat, maka itu termasuk tafsir sahabat. Dan apabila penafsirnya adalah tabi'i, maka itu bagian dari tafsir tabi'in. Yang harus diperhitungkan sebagai tafsir bil ma'tsur itu ada tiga jenis: Pertama: Apa yang diriwayatkan Rasulullah Saw dari penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Kedua: Apa yang diriwayatkan dari para sahabat, yang memiliki hukum marfu'; seperti ababun nuzul dan mugibat. Ketiga: apa yang telah disepakati para sahabat atau para tabi'in. Pandangan ulama klasik dan kontemporerpun berbeda pendapat mengenai tafsir bil matsur.

Kata Kunci: penafsiran al-Qur'an; tafsir sunnah; perkataan Sahabat; kesepakatan mufassir; tradisi Arab

PENDAHULUAN

Ketika al-Qur'an diturunkan, Rasulullah menjadi sumber penjelas ketika para sahabat bertanya mengenai maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak mereka pahami. Dan hal ini pun menjadi suatu permasalahan yang terus berlangsung bahkan sampai Rasulullah wafat.

Kemudian, pada masa setelah Rasulullah, persoalan-persoalan masyarakat berlipat ganda dan mendalam. Para sahabat memulai ijtihad ketika Nabi wafat. Para sahabat pada awalnya melihat ayat-ayat Al-Qur'an di dalam teks Al-Qur'an karena ayat-ayat Al-Qur'an saling memahami. Oleh karena itu, merujuk pada penafsiran Nabi Muhammad terhadap teks-teks Al-Qur'an sesuai dengan perannya sebagai mubayyin. Para sahabat melakukan ijtihad dengan bantuan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, pengenalan tradisi Arab, situasi orang-orang Yahudi dan Kristen di Arab pada saat ayat itu diturunkan atau latar belakang ayat itu diturunkan, dan dengan menggunakan penalaran mereka sendiri. Kekuatan jika mereka tidak dapat menemukan informasi tentang ayat tertentu dalam Al-Qur'an dan tidak punya waktu untuk bertanya kepada Rasulullah (Ilyas, 2003). Selain itu, beberapa sahabat menanyai orang-orang Ahlul Kitab yang telah masuk Islam, seperti 'Abdullah ibn Salam, tentang beberapa masalah, khususnya sejarah para nabi atau peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

dengan melacak seberapa cepat semua jenis ilmu pengetahuan, apakah itu agama atau tidak, berkembang. Dan di sini, penafsiran Al-Qur'an adalah yang paling krusial. Jika kita mengingat kembali ledakan pertumbuhan ilmu pendidikan, kita merasa bahwa rasio (akal) inilah yang menjadi tolok ukur segala sesuatu. Jika seseorang mengamalkan Al-Qur'an dengan niat untuk li-tafsir, maka hal itu tidak dapat diterima karena dinilai dari manfaatnya. Karena hadits nabi, juga hadits para sahabat dan tabi'innya, tetap eksis dan memberikan penjelasan tentang isi materinya. Al-Qur'an dan untuk menyoroti perbedaan antara Tafsir berdasarkan sejarah dan berdasarkan akal. Mengingat pembenaran di atas, penulis akan membahas mengenai tafsir bil ma'tsur".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir bil Ma'Tsur

Tafsir bil-ma'tsur adalah tafsir yang didasarkan pada Al-Qur'an atau riwayat asli yang disajikan dalam urutan yang ditentukan oleh penafsir sebelumnya. Ini meliputi pemahaman Al-Qur'an ayat demi ayat, Al-Qur'an dan Sunnah, komentar teman-teman karena merekalah yang paling tahu Al-Qur'an, atau sudut pandang para tabi'in besar. Sebagian besarnya, mereka mendapatkannya dari para sahabat (Al-Qathan, 2009).

Seorang mufassir yang menggunakan pendekatan ini harus terlebih dahulu menyelidiki atsar, atau riwayat, yang telah dibuat tentang makna ayat sebelum mengusulkan atsar sebagai interpretasi yang benar. Selama tidak ada narasi yang akurat tentang hal itu, dia tidak boleh melakukan ijtihad dalam situasi ini untuk menjelaskan makna sesuatu tanpa dukungan atau meninggalkan informasi yang tidak perlu diketahui.

Musa'id Sulaiman ath-Thayyar pun menyatakan bahwa dalam beberapa kitab ulumul qur'an, tafsir bil ma'tsur adalah Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunnah, penafsiran al-Qur'an dengan qaul sahabat. Bersama hikayat ketidaksepakatan di kalangan para tabi'in dalam tafsir bil ma'tsur, pembagian tafsir bil ma'tsur ini memiliki pertimbangan dan perlu perbaikan. Dan diantara masalah-masalah mengenai istilah ini menyebutkan perkataan para ulama dalam hukum tafsir tabi'i itu tidak diperlukan. Dan yang dimaksud disini bahwa kata ma'tsur itu tidak dapat dalam memberikan gambaran, apabila kamu bertanya: Kenapa dinamai "tafsir bil ma'tsur?, apakah itu hanya istilah, dan tidak ada maknanya? Atau yang dimaksud dengan ma'tsur itu sesuatu yang dipengaruhi dari orang-orang yang mendahuluinya, yang dimulai dari Rasulullah saw dan diakhiri dengan para tabi'in? (Al-Thayyar, 1999).

Ada pun pertanyaan pertama yang tampaknya tidak mungkin, karena ma'tsur itu pasti ada artinya. Sedangkan yang kedua yang tampak dari kata nya memiliki dua arti. **Pertama**, bahwa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an tidak diriwayatkan didalamnya, melainkan dalam penafsiran orang yang menafsirkannya. Apabila penafsirnya adalah kalangan sahabat, maka itu bagian dari tafsir sahabat. Dan apabila penafsirnya adalah tabi'i, maka itu bagian dari tafsir tabi'in.

Sesungguhnya tafsir sahabat atau tafsir tabi'in al-Qur'an dengan al-qur'a adalah bagian dari tafsir bil ra'yi. Karena cara untuk mencapai penafsiran ayat ini adalah dengan pendapat dan ijtihad. Dan tidaklah wajib bagi setiap orang yang menafsirkan satu ayat demi satu ayat agar penafsirannya tentang hal ini diterima, melainkan mungkin lebih disukai dan berdasarkan itu hukumnya adalah hukum tafsir sahabat dan tafsir tabi'i. Dan jika itu perlu untuk menerima pernyataan dari masing-masing yang menafsirkan ayat demi ayat, tidak satupun dari perkataan ini yang tidak akan ditolak, dan Mujahid ini menafsirkan firman Allah swt surat Abasa ayat 20:

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ

"Kemudian Dia membuat jalan menjadi mudah"
Ditafsirkan dengan aya [Al-Insan: 3]:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ

"Sesungguhnya Kami telah membimbingnya ke jalan itu"

Namun, al-Tabari lebih menyukai perkataan yang lain bahwa ia keluar dari rahim ibunya. Dan jika penafsiran ayat demi ayat dari kalangan tabi'in itu mengharuskannya, ath-Tabari tidak akan mengubahnya, dan ini jelas pada ta amul sekecil apa pun.

Kedua: periwayatan tidak berhenti dengan para tabi'i dan tidak menyebutkan orang-orang yang datang setelah mereka, meskipun di antara mereka adalah imam dalam penafsiran mereka, dan ucapan mereka dicatat dan disimpan, dan jalan menuju mereka adalah dengan atsar? Seperti para tabi'i?

Dan apa yang tampak yang bisa disebut tafsir bil ma'tsur? yang harus diperhitungkan itu ada tiga jenis: Pertama: Apa yang diriwayatkan Rasulullah Saw dari penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Kedua: Apa yang diriwayatkan dari para sahabat, yang memiliki hukum marfu'; Seperti ababun nuzul dan hal-hal yang ghaib. Ketiga: apa yang telah disepakati para sahabat atau para tabi'in, dan ini melekat bil ma'tsur, karena keharusan untuk mengambilnya, karena ijma' itu diperlukan (Rahman, 2016).

Adapun tafsir para sahabat, jika telah disepakati bersama, atau karena turunnya wahyu, atau berita dari suatu hal yang ghaib, maka hal itu dalam hukum mata rantai tafsir, sebagaimana telah disebutkan. Dan jika tidak, maka itu adalah masalah ijtihad dan pendapat, apakah itu berdasarkan bahasa atau alat ijtihad lainnya dalam penafsiran. Penafsiran sahabat dan para tabi'in sudah dirinci, jadi bisa tinjau kembali (Al-Thayyar, 1999).

Ibnu Taimiyah berkata, "kita wajib yakin bahwa Nabi telah menjelaskan kepada para sahabatnya makna – makna al – Qur'an sebagaimana telah menyampaikan lafadz- lafadznya. Firman Allah :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِنُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِنُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka" (QS. An-Nahl : 44)

Terdapat dua penjelasan itu. Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan yang lainnya yang mengajari kami Al-Qur'an, menurut Abu Abdurrahman as-Sulami, mengatakan bahwa meskipun mereka telah mempelajari 10 ayat dari Nabi, mereka tidak mentransmisikannya sampai mereka sepenuhnya memahaminya. sadar akan pengetahuan dan adat istiadat yang dikandungnya (Syasi & Ruhimat, 2020). Jadi, lanjut mereka, kami sekaligus mempelajari ilmu dan amalan selain Al-Qur'an. Akibatnya, butuh banyak waktu bagi mereka untuk menghafal satu huruf pun. Jika seseorang telah membaca surat al-Baqoroh dan Ali Imran, di mata kita, ia menjadi orang yang layak, kata Anas." (H.R. Malik dalam *al – Muawatha*) itu semua karna Allah telah berfirman:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ

Artinya : "(Ini adalah) sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu , penuh berkah , supaya mereka memikirkan ayat – ayatnya" (QS. Shad : 29)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفَرِّءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : "Maka apakah mereka tidak merenungkan al – Qur'an ? (an – Nisa' :82)

Tadabbur (Memperhatikan, merenungkan dan menghayati) (Memperhatikan, merenungkan dan menghayati) Sulit untuk memahami kalam tanpa mengetahui artinya. Selain itu, dianggap sulit bagi seseorang untuk membaca buku tentang sains—seperti yang tentang matematika dan kedokteran, misalnya—tanpa memahaminya dan

membutuhkan penjelasan. Lalu bagaimana dengan Kalamullah, siapa pembela mereka, sumber keamanan dan kepuasan mereka, dan landasan keberadaan agama dan materialistik mereka? (Al-Qathan, 2009).

Diantara tabi'in ada yang mengambil seluruh tafsirnya dari sahabat. Menurut cerita Mujahid, "Saya membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, dari al – Fatimah sampai dengan penutup. Saya berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan hal – hal yang berkaitan dengannya" Tafsir riwayat adalah nama lain dari tafsir bil-Ma'tsur. Dalam kesempatan ini, Prof. Dr. M. Ali Ash-Shabhunniy menjelaskan bahwa tafsir riwayat (ma'tsur) adalah kumpulan rincian dari Al-Qur'an, Sunnah, atau perkataan para sahabat yang berfungsi untuk menjelaskan maknanya (Yunus & Jamil, 2020). risalah Allah, yaitu tafsir Al-Qur'an atas Sunnah Nabawiyah. Atau dikatakan, tafsir bil-Ma'tsur adalah tafsir Alquran sesuai Alquran, tafsir Alquran sesuai as-Sunnah, atau tafsir Alquran sesuai atsar yang muncul dari kalangan. teman-teman Hal ini memperjelas bahwa tafsir bil-Ma'tsur adalah salah satu metode pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memanfaatkan sumber-sumber lain yang diyakini memiliki hierarki kebenaran, antara lain Al-Qur'an itu sendiri, assunnah, atsar, sahabat, dan ucapan tabi'in (Taufiq et al., 2020).

Pembagian Tafsir bil Ma'tsur Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Berikut adalah beberapa contoh penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an (M. K. Al-Qattan, 2001):

1). Firman Allah: (QS. AT-Tahariq:1)

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

Artinya: "Demi langit dan yang datang pada malam hari".

Kata "Ath-Thariq" dijelaskan oleh ayat al-Qur'an lebih lanjut terdapat dalam surat itu pula, yaitu (QS. Ath-Thariq : 3):

النَّجْمِ الثَّاقِبِ

2). Firman Allah: (QS. Al-Maidah: 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: "Dihalalkan bagimu binatang ternak.....". Ayat ini diperjelas oleh ayat selanjutnya dalam (QS. Al-Maidah: 3):

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging, babi, dan sebagainya."

3). Firman Allah: (QS. Al-Baqarah: 37)

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan Nya, maka Allah menerima taubatnya, sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi Maha Penyayang." Kalimat yang diterima Adam ditafsirkan dengan ayat:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Keduanya berkata (Adam dan Hawa), "Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami, andai kata Kau tidak memaafkan dan mengasihi kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'raf: 23)

Tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah

Berikut adalah beberapa contoh penafsiran al-Qur'an dengan as-sunnah (M. Al-Qattan & Mudzakir, 2016):

1). Rasulullah menafsirkan *shalat wustha* dalam firman Allah:

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "Peliharalah segala shalat (peliharalah) shalat wustha" (QS. Al-Baqarah: 238), Rasulullah menafsirkannya dengan shalat "Ashar".

2). Rasulullah menafsirkan lafadz dalam surat (QS. Al-Fatihah: 7)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dengan makna "Yahudi dan Nasrani"

3). Penjelasan Nabi Muhammad tentang "quwwah" dengan panah dalam firman Allah (QS. Al- Anfal: 60):

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"

Tafsir Sahabat

Tafsir Sahabat Sahabat Umar ibn al-Khattab pernah bertanya tentang arti *takhawwuf* dalam firman Allah (QS. An-Nahl: 47) (Shihab, 2007):

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dijelaskannya, istilah itu berarti "penurunan" bagi seorang Arab dari suku Huzail. Puisi pra-Islam berfungsi sebagai sumber interpretasi penggunaan bahasa ini. Pada saat itu, Umar puas dan menyarankan untuk mempelajari puisi-puisi ini untuk memahami Al-Qur'an.

Abu Bakar As-Siddiq, Umar al-Faruq, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-'Asy'ari, dan Abdullah bin Zubayr adalah rekan-rekan utama dalam subjek interpretasi (Shiddieq & Hasby, 2003).

Tafsir Tabi'in

Penjelasan tabi'in digunakan sebagai sumber penyusunan Al-Qur'an, dan masih digunakan untuk menafsirkan teks. Mereka mendapat penjelasan dari para sahabat meskipun mereka bukan generasi sahabat yang mendapat tafsir dari Nabi secara pribadi. Misalnya, ada Tabi'in yang menerima semua tafsir para sahabat. Kata Muhammad, "Saya membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, dari pembukaan (Fatihah) sampai dengan penutupan. Saya berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan kepadanya hal-hal yang berkaitan dengannya" (M. Al-Qattan & Mudzakir, 2016). Murid-murid Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud adalah tabi'in yang termasyhur. Mujahid Ibnu Jabir, 'Atha bin Rabah, dan Ikrimah Maula Ibnu Abbas termasuk di antara mereka yang meriwayatkan komentar dari Ibnu Abbas. Alqamah an-Nakh'y, Masyruq Ibnu al-Ajda, Al-Hamadany, Ubaidah Ibnu Amr as-Silmany, dan al-Aswad Ibnu Yazid an-Nakh'y termasuk di antara pengikut Ibnu Mas'ud pada saat itu.

Pandangan Ulama Terhadap Tafsir bil Ma'tsur

Diantara pandangan ulama yang menyoroiti keberadaan tafsir bil matsur ini diantaranya ada ulama klasik dan ulama kontemporer.

Mengenai penerapan tafsir bil-Ma'tsur ini, para ulama klasik berbeda pendapat. Beberapa perspektif pada gambar tercantum di bawah ini, termasuk:

- 1) Imam Ahmad. Dia beralasan bahwa interpretasi sejarah tidak memiliki dasar (kokoh), termasuk narasi tentang pertempuran dan keberanian (Ridha, 2007). Mengingat realitasnya yang dianggap sangat minim, hal ini menunjukkan bahwa Imam Ahmad tidak sepenuhnya memahami tafsir ini, khususnya Tafsir Tabi'in.
- 2) Ibnu Jarir At-Tabari. Dia menegaskan bahwa ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya tidak dapat dipahami ta'wilnya tanpa penjelasan Nabi. Misalnya, ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan beberapa arahan (wajib, usul, dan himbauan), larangan, fungsi, hak hukum, batasan kewajiban, dan peraturan lain yang tidak dipahami kecuali Nabi menjelaskannya kepada mereka. pengikutnya. Tanpa mendapat penjelasan formal dari Nabi, hal ini tidak boleh ditafsirkan sembarangan.
- 3) Syekh Abdul Azim al-Zarqani, ketiga. Ia menambahkan bahwa Tafsir bil-Ma'tsur adalah Tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, atau perkataan para sahabat dan menjelaskan maksud-maksud Allah sebagaimana diwahyukan dalam kitab-Nya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai tafsir Tabi'in. Sebagian dari mereka meyakini sebagai tafsir yang ma'tsur karena mayoritas dari mereka menerima pendidikan langsung dari para sahabat, sementara yang lain memasukkannya ke dalam tafsir Bir Ra'yi.
- 4) Muhammad Husein Adz-Dzahaby mengklasifikasikan tafsir tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai Tafsir bil-ma'tsur karena Ibnu Jarir At-Tabary memasukkan kategori ini dalam Tafsir bil-ma'tsur dalam Tafsir Jami'ul Bayan fi Tafsirnya al-Qur'an, meskipun banyak yang tidak setuju (Al-Dzahaby, 2000).

Muhammad Ali Ash-Shabhunniy menyukai penerapan Tafsir bil-Ma'tsur, khususnya dalam penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunnah, dan penafsiran para sahabat, tapi dia ragu tentang interpretasi Tabi'in (Zulaiha, 2017). Ia menegaskan bahwa dua pendekatan tafsir, khususnya tafsir al-Qur'an berdasarkan sunnah, merupakan jenis bacaan yang luas, mulia, dan pasti diterima. Al-Qur'an dan Al-Qur'an adalah jenis tafsir pertama karena hanya Allah Ta'ala yang benar-benar memahami maknanya. Tidak ada kontradiksi dalam Kitab Allah, yang merupakan sumber informasi yang paling akurat. Sedangkan metode tafsir yang kedua (menggabungkan Al-Qur'an dengan sunnah Rasul) sah karena Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasul bertugas sebagai penafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperbolehkan mengadopsi sebagai pedoman segala sesuatu yang disampaikan Rasul dan yang shahih. Karena para sahabat bertemu dan berkumpul dengan Nabi secara langsung, beliau mengklaim bahwa tafsir para sahabat ini adalah bagian dari tafsir mu'tamad (semoga bisa dijadikan pedoman). amati wahyu, ambil dari sumber aslinya, dan pahami Asbabun Nuzul. Ia cenderung berhati-hati, berbeda dengan tafsir tabi'in (M. K. Al-Qattan, 2001).

Quraish Shihab mengklaim bahwa hanya pada zaman klasik penafsiran ini tepat. Karena mereka mengandalkan kemampuan bahasa untuk menunjukkan keajaiban Al-Qur'an. Namun, kurang tepat jika digunakan saat ini karena, terutama bagi kita di Indonesia, bahkan orang Arab pun sudah mulai kehilangan indra bahasa. Jika dilihat dari data sejarahnya yang luas, serta objektivitasnya dalam mengungkapkan sejarah, teknik sejarah ini

tergolong unik karena ada yang menyampaikan sejarah tanpa melakukan seleksi yang ketat. Kadang-kadang beberapa diidentifikasi tanpa sanad, dan apa yang ditemukan di sanad membutuhkan penyelidikan yang cukup untuk mengungkapkan kekurangannya (Shihab, 2007).

KESIMPULAN

Tafsir bil ma'tsur adalah Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunnah, penafsiran al-Qur'an dengan qaul sahabat. Apabila penafsirnya adalah kalangan sahabat, maka itu termasuk tafsir sahabat. Dan apabila penafsirnya adalah tabi'i, maka itu bagian dari tafsir tabi'in. Yang harus diperhitungkan sebagai tafsir bil ma'tsur itu ada tiga jenis: Pertama: Apa yang diriwayatkan Rasulullah Saw dari penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Kedua: Apa yang diriwayatkan dari para sahabat, yang memiliki hukum marfu'; Seperti *ababun nuzul* dan *mugibat*. Ketiga: apa yang telah disepakati para sahabat atau para tabi'in. Mengenai pandangan para ulama terhadap tafsir bil matsur terdapat perbedaan pendapat antara ulama klasik dan ulama kontemporer. Khususnya dalam penggunaan tafsir bil matsur ini pada penafsiran al-Qur'an oleh para tabi'in masih diperselisihkan. Dari ulama kontemporer pun salah satunya yaitu Quraish Shihab beliau dengan tegas menyatakan bahwa tafsir bil matsur itu sesuai dipakai pada zaman klasik. Karena pada saat itu orang Arab lebih mengandalkan rasa bahasa yang mampu membuktikan kemukjizatan al-Qur'an. Tapi, bila dizaman sekarang itu tidak sesuai. Bahkan orang Arab pun sudah mulai kehilangan rasa bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahaby, M. H. (2000). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, Jil 1, Cet. Ke-7.
- Al-Qathan, M. (2009). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS, Jakarta.
- Al-Qattan, M., & Mudzakir, A. S. (2016). *Studi ilmu-ilmu Quran*.
- Al-Thayyar, M. bi S. (1999). *Fushul fi Ushul Al-Tafsir*. Dar Ibn Al-Zauji.
- Ilyas, Y. (2003). *Kuliah Ulumul Qur'an*. In *Al-Hafizh Jalal ad-Din 'Abd ar Rahman as-Suyuthi, Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. ITQAN.
- Rahman, M. T. (2016). *Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)*. *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Ridha, M. R. (2007). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar Al-Fikr, t. Th.
- Shiddieqy, T. M. H. A., & Hasby, M. (2003). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra).
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by *Eni Zulaiha*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).